

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Hasil *liquidity ratio*, *age of firm and cumulative profitability ratio*, *profitability ratio*, *capital turnover rate* dan *financial structure ratio* berdasarkan model Altman (1983) sejak tahun 2003 hingga tahun 2005 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. 1

Tabel Hasil Variabel X1, X2, X3, X4 dan X5

		2003	2004	2005
X1	<i>Liquidity ratio</i>	0.17	0.159	0.02
X2	<i>Age of firm and cumulative profitability ratio</i>	(0.048)	(0.016)	(0.09)
X3	<i>Profitability ratio</i>	0.029	0.062	(0.02)
X4	<i>Financial structure ratio</i>	1.78	1.405	0.873
X5	<i>Capital turnover rate</i>	1.504	2.041	1.75

Liquidity ratio (liquidity) PT LAPINDO INTERNATIONAL

menurun pada tahun 2004 namun menurun kembali pada tahun 2005. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya hutang lancar perusahaan yang lebih besar dibanding peningkatan pada aktiva lancar milik perusahaan pada tahun 2004. Keadaan perusahaan pada tahun 2005 yang semakin memburuk juga dikarenakan meningkatnya hutang lancar perusahaan yang

lebih signifikan dibanding peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2005.

Age of firm and cumulative profitability ratio (leverage) dari tahun 2003, 2004 dan 2005 mencapai nilai negatif, hal ini disebabkan perusahaan mengalami *deficit* pada laba ditahan. Pada tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding tahun 2003 dikarenakan pada tahun 2004 perusahaan mendapatkan laba namun laba tersebut tidak dapat menutupi pengeluaran lainnya diluar operasi perusahaan sehingga hasilnya tetap negatif. Pada tahun 2005 *age of firm and cumulative profitability ratio* yang dimiliki perusahaan kembali menurun karena perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar.

Profitability ratio tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding tahun 2003, namun pada tahun 2005 *profitability ratio* yang dimiliki perusahaan kembali menurun. Keadaan tahun 2005 memperlihatkan keadaan yang lebih buruk dari pada tahun 2003, bahkan rasionya mencapai nilai negatif.

Financial structure ratio (solvency) dari tahun 2003 hingga 2005 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk membayar utangnya semakin tahun semakin mengalami penurunan, akibat nilai buku utang yang dimiliki perusahaan semakin meningkat dari tahun 2003 hingga tahun 2005.

Capital turnover rate (activity) pada tahun 2004 mengalami peningkatan dibanding 2003, hal ini menunjukkan aktivitas perusahaan

mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 *capital turnover rate* mengalami penurunan kembali namun lebih baik dibanding tahun 2003, hal ini menunjukkan aktivitas perusahaan tahun 2005 lebih baik dari pada tahun 2003, namun tidak lebih baik jika dibandingkan dengan aktivitas tahun 2004.

Jadi secara umum hasil perhitungan rasio-rasio untuk PT LAPINDO INTERNATIONAL dari tahun 2003 sampai 2005 adalah adanya peningkatan pada tahun 2004, dan kembali menurun pada tahun 2005. Hal ini disebabkan perusahaan gagal melakukan perbaikan-perbaikan, yang mengakibatkan keadaan perusahaan tahun 2005 lebih buruk dibanding tahun 2003 dan 2004.

2. *Score* kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan berdasarkan teknik multi diskriminan dari Altman yang dihitung dari rasio-rasio keuangan selama tiga perioda laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2

Tabel Hasil *Z'i Score*

	2003	2004	2005
<i>Z'i score</i>	2.8045	3.257	2.1058

Dari tabel diatas dapat ditarik simpulan bahwa *Z'i score* perusahaan meningkat pada tahun 2004 dan kembali turun pada tahun 2005. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan usaha dari perusahaan untuk memperbaiki keadaan atau berusaha agar perusahaan tidak bangkrut, namun pada hasilnya terlihat bahwa usaha yang dilakukan perusahaan

mengalami kegagalan. Kondisi perusahaan pada tahun 2005 tidak lebih baik dibanding kondisi perusahaan pada tahun 2003, kondisi perusahaan pada tahun 2005 menurut model Altman berada pada kondisi tidak dapat ditentukan (*gray area*) karena Z 'i score tahun 2005 berada diantara $1.81 < Z < 2.99$ dan mendekati pada kondisi perusahaan bangkrut atau $Z < 1.81$.

5.2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa kelemahan:

1. Segi data penulis hanya mengandalkan laporan keuangan perusahaan yang perlu disadari bahwa masih ada kemungkinan terjadinya perekayasaan atas laporan keuangan perusahaan. Hal ini tentu saja menghasilkan data yang tidak tepat sehingga analisis yang dilakukan terhadap nilai kemungkinan kebangkrutan yang dilakukan menjadi tidak tepat.
2. Segi kecukupan indikator model peramalan kebangkrutan Altman yang digunakan pada penelitian ini menggunakan lima rasio keuangan yang dianggap paling baik dalam membedakan karakteristik perusahaan bangkrut dan non-bangkrut. Jadi, pemilihan indikator ini didasarkan pada intuisi peneliti (dalam hal ini Altman) karena belum adanya kerangka pemikiran teoritis mengenai kebangkrutan. Indikator dalam model Altman dirasakan terbatas karena tidak memasukkan indikator industri dan ekonomi. Dengan memasukkan indikator-indikator tersebut mungkin akan ditemukan suatu model yang lebih baik.

3. Segi konsep karena model peramalan kebangkrutan Altman dikembangkan dari data yang diperoleh di luar negeri, konsep ini tidak dapat begitu saja diterapkan pada perusahaan Indonesia mengingat kondisi makro ekonomi yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis akan memberikan saran-saran untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut:

1. Sebaiknya untuk menggunakan model Altman ini, data-data yang akan digunakan dikumpulkan selengkap mungkin dan telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik). Agar sedapat mungkin data yang akan dipakai adalah data yang terpercaya dan lengkap. Bila data yang diperoleh kurang lengkap dan kurang terpercaya maka perhitungan yang dilakukan akan menjadi lebih sulit dan kurang tepat.
2. Pada penelitian menggunakan model Altman, sebaiknya peneliti terlebih dahulu memahami sektor industri perusahaan dan menerapkan model Altman yang sesuai dengan sektor industri perusahaan tersebut sehingga peneliti dapat mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan melalui informasi yang diperoleh dari laporan keuangan saja tanpa memasukkan indikator industri dan ekonomi.
3. Sebaiknya peneliti melakukan penelitian pada perusahaan yang memenuhi syarat-syarat untuk penerapan model Altman, sehingga dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut maka perusahaan dinilai telah siap menggunakan model Altman walupun perusahaan berada dalam kondisi makro ekonomi yang berbeda.